

ANALISIS DIFFERENTIAL ITEM FUNCTIONING (DIF) PADA SKALA SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA

Dinar Pratama¹, Warul Walidin², Salami Mahmud³

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

^{2,3}UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: dinar@iainsasbabel.ac.id, warul.walidin@arraniry.ac.id, salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah butir-butir pada skala sikap moderasi beragama siswa mengandung bias gender. Menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei, penelitian ini mengambil populasi sebanyak 54.383 dengan sampel sebanyak 4.188 siswa SMA/MA di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen skala sikap moderasi beragama siswa yang telah memenuhi kriteria properti psikometri dengan indeks item reliability sebesar 0.94. Analisis DIF dilakukan melalui pemodelan rasch. Temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa, terdapat 15 item yang terdeteksi DIF dan 21 item yang tidak terdeteksi DIF. Berdasarkan hasil analisis pada pemodelan rasch, sikap moderasi beragama siswa perempuan cenderung lebih mudah untuk menerima konsep moderasi beragama (0.18 logit) daripada laki-laki (-0.22) logit. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bias gender tersebut.

Kata kunci: differential item functioning, model rasch, moderasi beragama, gender

DIFFERENTIAL ITEM FUNCTIONING (DIF) ANALYSIS ON ATTITUDE SCALES STUDENT RELIGIOUS MODERATION

Abstract

This study aimed to analyse whether the items on the student's religious moderation attitude scale contained gender bias. Using a quantitative survey method approach, this study took a population of 54,383 with a sample of 4,188 SMA/MA students in the Bangka Belitung Islands Province. The data collection method used the instrument of religious moderation attitude scale of students who had met the psychometric property criteria with an item reliability index of 0.94. DIF analysis was performed through Rasch modelling. The findings of this study provide information that 15 items are detected with DIF and 21 items are not detected with DIF. Based on the results of the analysis on Rasch modelling, the religious moderation attitude of female students tends to be easier to accept the concept of religious moderation (0.18 logit) than male students (-0.22) logit. Further research needs to be conducted to obtain more comprehensive information regarding the factors influencing this gender bias.

Keywords: differential item functioning, Rasch model, religious moderation, gender

Pendahuluan

Isu nasional mengenai radikalisme-intoleran yang mengatasnamakan agama akhir-akhir ini semakin menguat. Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo sebagaimana yang dirilis kompas.com (Guritno, 2021) menyatakan bahwa, sepanjang tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah tersangka kasus

terorisme sebanyak 138 orang, sehingga total kasus terorisme berjumlah 370 atau 42,7%. Tercatat dua daerah di Indonesia pada tahun 2021 yang terpapar paham radikal Negara Islam Indonesia (NII) seperti, Garut Jawa Barat (Persada, 2021) dan Lampung Selatan (mediaindonesia.com, 2021)

Berdasarkan laporan *Global Terrorism Index* (GTI) tahun 2022, Indonesia menempati posisi ke 24 dari 163 negara dengan nilai indeks 5.5 (Institute for Economics & Peace, 2022). Skor GTI ini tidak mengalami perubahan yang signifikan sejak 11 tahun terakhir. Kondisi ini tentu akan memberikan dampak buruk posisi Indonesia secara global. Fenomena lain yang justru harus menjadi perhatian berbagai pihak adalah keterlibatan para generasi milenial atau pelajar menjadi teroris. Sebagaimana data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tahun 2017 menyatakan bahwa mayoritas pelaku tindakan terorisme berasal dari kelompok anak muda (11,8%) (Amirullah, 2021). Fenomena ini ditengarai karena memang sasaran para kelompok radikal saat ini sudah mulai menasar pada generasi muda (Lestari, 2021) yang *notabene* sangat rentan terpapar radikalisme-intoleran (Saputra, 2021; Sarlan, 2021; Widyaningsih dkk., 2017). Hasil survei BNPT tahun 2020 juga menunjukkan potensi radikalisme dikalangan milenial dan generasi X cenderung tinggi (BNPT, 2020).

Fenomena inilah yang kemudian menjadi pertimbangan pemerintah Indonesia untuk menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020, 2020) dalam hal pembangunan karakter sumber daya manusia. Demi mewujudkan RPJMN tersebut, salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan potensi radikalisme-intoleran di kalangan pelajar melalui survei. Memerlukan pengembangan instrumen yang terstandar, yakni upaya membangun instrumen yang memenuhi karakteristik psikometri, untuk mencapai hasil survei yang akurat.

Kerangka umum pengembangan instrumen skala dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu, melalui pendekatan *Classical Test Theory* (CTT) dan *Item Response Theory* (IRT) (Villalonga-Olives dkk., 2021). Permasalahannya, pendekatan CTT atau lebih dikenal sebagai teori klasik memiliki kelemahan dibandingkan IRT sebagai basis dari pemodelan Rasch (Mitchell-Parker dkk., 2018). Alasan tersebut yang kemudian mendorong penelitian ini agar lebih cenderung memilih pemodelan Rasch daripada teori klasik karena Rasch memang secara empirik memiliki banyak keunggulan.

Pemodelan Rasch merupakan teknik psikometri yang dikembangkan untuk meningkatkan akurasi pengukuran instrumen yang dibangun dan mengevaluasi akurasi jawaban responden (Boone dkk., 2013). Pemodelan ini tergolong sederhana dalam IRT, namun kemampuannya mengubah data ordinal menjadi interval pada skala yang sama menjadi salah satu keunggulannya dibandingkan CTT (Deane dkk., 2016). Pemodelan Rasch juga tidak hanya memberikan informasi mengenai reliabilitas item saja, tetapi mampu memberikan informasi mengenai reliabilitas responden yang tidak dimiliki oleh CTT.

Salah satu kelebihan pemodelan Rasch dibandingkan dengan teori klasik adalah kemampuannya yang dapat mendeteksi bias pada setiap item. Berdasarkan konteks ini, bias bisa saja terjadi dikarenakan adanya perbedaan demografi responden seperti jenis kelamin, tempat tinggal, agama, ras, dan lainnya. Analisis DIF digunakan untuk menilai apakah item tetap berfungsi walaupun pada kelompok responden yang berbeda (Stolt dkk., 2022). Wujud upaya untuk mengetahui apakah item terdeteksi sebagai DIF dapat dilakukan melalui program *Winstep* yang disebut sebagai *DIF Contrast* dan *Mantel chi-square* (Barbic dkk., 2022). Nilai *DIF Contrast* < 0,5 logit berarti item tidak terdeteksi DIF, sedangkan *DIF Contrast* > 0,5 logit dapat digolongkan terdeteksi DIF, adapun untuk *Mantel chi-*

square rentang nilai dari > 2 atau < -2 dapat digolongkan sebagai DIF (Cameron dkk., 2014).

Istilah moderasi dapat diartikan sebagai penghindaran kekerasan atau keekstreman (kbbi.we.id, 2019). Literatur lain menyebutkan istilah moderasi berasal dari bahasa arab yakni *Wasathiyyah*. Kata *Wasathiyyah* mengandung arti sesuatu yang berada di tengah-tengah atau diantara dua sisi (Alim & Munib, 2021). Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka makna moderasi merujuk pada sikap pertengahan atau tidak berlebihan dengan tujuan untuk menghindari kekerasan. Menurut Chrisantina (2021) moderasi beragama merupakan sikap beragama dengan mengutamakan adanya keseimbangan antara pengamalan agama yang dianut dan diyakini dengan tetap menghargai atau menghormati pengamalan agama yang diyakini dan dianut oleh orang lain. Pengertian lain untuk memahami moderasi beragama adalah suatu pandangan, sikap, maupun perilaku yang senantiasa memilih jalan pertengahan, senantiasa adil dalam bertindak, dan tidak pula ekstrem dalam mengamalkan agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Akhmadi (2022) menjelaskan terdapat dua prinsip yang terdapat dalam konsep moderasi beragama yakni, sikap adil dan berimbang. Adil dan berimbang pada seluruh aspek beragama. Adil dan berimbang ini juga menekankan pada pemahaman maupun sikap dalam beragama seperti halnya, beberapa konsep yang berhubungan antara akal atau pikiran serta dan wahyu, antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan yang menyangkut individu dan kepentingan umum, serta antara teks dan konteks (Akhmadi, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap yang mengambil jalan tengah atau tidak berlebihan dalam memahami dan mengamalkan agama yang dianut dan diyakini sehingga terhindar dari konflik atau perdebatan yang mengarah pada perpecahan umat.

Konsep moderasi beragama saat ini telah masuk sebagai agenda prioritas dalam RPJMN sebagai salah satu upaya membangun karakter sumber daya manusia Indonesia. Upaya membumikan moderasi beragama juga saat ini telah dilakukan melalui Kementerian Agama RI. Menilik kebelakang, konsep moderasi beragama di Indonesia setidaknya dilatar belakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, latar belakang eksternal, berkaitan dengan situasi global yang mengalami perkembangan dan perubahan begitu cepat. Perubahan global inilah yang akan berpotensi mendorong munculnya berbagai konflik, salah satunya agama. Inilah realitas yang kita hadapi saat ini. *Kedua*, latar belakang internal, konteks keindonesiaan. Kita menyadari bahwa bangsa Indonesia terlahir sebagai bangsa yang majemuk, plural, multi etnis dan agama. Fakta tersebut cukup dalam memahami keberagaman Indonesia agar senantiasa saling menjaga agar tidak terjerumus pada hal-hal dan pengamalan keagamaan yang berlebihan (Makruf, 2021).

Beberapa ciri muslim yang memiliki sikap moderat dalam mengamalkan agama menurut Shihab (2019) dapat diketahui dari sikap berikut, *tawassut* (memilih jalan tengah); *tawazun* (bersikap seimbang); *i'tidal* (lurus dan tegas); *tasamuh* (toleransi); *musawah* (egaliter); *syura* (mengutamakan musyawarah); *islah* (senantiasa memilih kedamaian); *aulawiyah* (lebih mendahului yang lebih prioritas); *tatawwur wa ibtikar* (senantiasa dinamis dan inovatif); dan *tahadur* (memiliki keadaban). Terdapat pula tiga syarat untuk mewujudkan moderasi beragama. *Pertama*, memilih jalan tengah, seseorang paling tidak memiliki pengetahuan yang mengakomodir semua pendapat. *Kedua*, menjadi moderat, seseorang harusnya dapat mengendalikan emosi dan sikap yang tidak melampaui batas. *Ketiga*, senantiasa berpikir dan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bertindak (Shihab, 2019).

Kecenderungan beberapa kalangan mendefenisikan konsep moderasi mengaitkan dengan

Islam lebih dikarenakan memang isu global yang muncul saat ini adalah hadirnya beberapa kelompok fundamentalis Islam yang ingin memperjuangkan berdirinya negara Islam. Sungguh tidak adil jika kita berpikir bahwa, Islam identik dengan tindakan radikal ataupun terorisme (Syukur, 2017). Padahal semua penganut agama pada dasarnya berpotensi untuk berpikir dan berindak radikal, baik atas nama agama maupun negara. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa konsep moderasi beragama dalam hal ini tidak hanya berasal dari agama Islam saja, namun konsep moderasi beragama juga dapat dilihat dari perspektif agama lain.

Moderasi beragama, dalam pandangan Kristen misalnya, menurut Sutrisno (2019) dapat dijadikan cara pandang dalam menengahi tafsir ajaran Kristen secara ekstrem oleh sebagian penganutnya. Berbeda dengan perspektif Katolik yang digunakan untuk menggantikan istilah moderat adalah terbuka, yaitu sikap terbuka terhadap kaum fundamentalis dan tradisional. Ajaran Hindu menunjukkan sikap moderasi beragama tercermin pada sikap susila (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). Sikap susila dalam hal ini yaitu menjaga hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Berbeda dengan ajaran agama Budha, sikap moderasi beragama tercermin pada ajaran Sang Budha yang dibawa oleh Sidharta Gautama melalui empat prasyarat. Umat Konghucu dalam hal mengamalkan sikap moderasi beragama tercermin pada filosofi *yin* dan *yang*. *Yin* dan *yang* mengandung filosofis sikap tengah atau bukan sikap ekstrem (Sutrisno, 2019; Tim Penyusun Kemenag RI, 2019).

Lebih lanjut menurut Sutrisno (2019) moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan menghormati pada pengamalan ajaran agama lain. Akhmadi (2019) berpendapat bahwa moderasi beragama sangat berkaitan dengan upaya menjaga kebersamaan melalui sikap “tenggang rasa”. Hilmy sebagaimana yang dikutip Futaqi (2018) konsep moderasi beragama memiliki karakteristik antara lain, 1) ideologi yang tanpa kekerasan dalam menyebarkan agama, 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala turunannya, seperti perkembangan sains, teknologi, hak asasi manusia, dan sejenisnya, 3) penggunaan cara berpikir rasional, 4) kontekstual dalam memahami Islam, serta 5) penggunaan ijtihad. Kelima karakteristik ini kemudian dapat dikembangkan kedalam karakteristik-karakteristik lainnya yakni, toleransi, harmoni, dan kerjasama antar pemeluk agama.

Nurdin (2017) memberikan ciri dari penerapan moderasi beragama yaitu, a) memahami realitas, b) memahami fiqh prioritas, c) menghindari fanatisme berlebihan, d) mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, e) memahami tek-teks keagamaan secara komprehensif, f) keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, dan g) komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Konsep moderasi beragama sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, lebih menekankan pada cara pandang atau paradigma berpikir moderat dalam memahami Islam. Rusmiati & Ritonga (2019) menjelaskan dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya perspektif Islam minimal merujuk pada nilai-nilai sebagai berikut: 1) *Tawasut*, yang berarti posisi tengah, 2) perilaku proporsional, adil, dan tanggung jawab, 3) *Tasamuh*, menghormati semua perbedaan, 4) *Syura*, lebih memprioritaskan menyelesaikan masalah melalui musyawarah, 5) *Islah*, keterlibatan dalam tindakan konstruktif untuk kebaikan bersama, 6) *Qudwah*, menjadi pioner dan memimpin orang-orang untuk mencapai kesejahteraan bersama, 7) *Muwatonah*, mengakui negara dan bangsa.

Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). Berdasarkan uraian mengenai konsep moderasi beragama sebelumnya, maka setidaknya indikator moderasi beragama mencakup hal-hal berikut ini yakni, 1)

komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019).

Penelitian dengan fokus kajian mengenai moderasi beragama yang dilakukan di Indonesia merupakan topik penelitian yang tergolong baru. Berdasarkan penelusuran terhadap topik penelitian mengenai moderasi beragama di Indonesia baru dilakukan di tahun 2019 (Akhmadi, 2019; Shihab, 2019), bahkan konsep moderasi beragama inipun mulai diminati kajiannya di kalangan akademisi sekitar tahun 2020 sampai dengan sekarang. Istilah moderasi beragama, meski masih menjadi hal baru, namun cukup banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan akademisi karena memang sudah menjadi isu krusial di Indonesia. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan istilah moderasi beragama yang berasal dari pengindeks seperti *Google Scholar* sepanjang 2017–2022 didapat 39 judul. Mulai dari hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal hingga laporan survei beberapa lembaga pemerintah maupun non pemerintah (Murad & Rizki, 2023).

Sayangnya penelitian yang lebih spesifik terkait dengan pengembangan instrumen moderasi beragama belum banyak ditemukan. Beberapa penelitian mengenai moderasi beragama yang fokus pada pengembangan instrumen cenderung menggunakan teori klasik untuk mengetahui properti psikometri sebagaimana yang dilakukan Pratama (2020) dan Subchi dkk., (2022). Penelitian Natanael & Ramdani (2021) menggunakan analisis faktor konfirmatori dalam mengembangkan instrumen moderasi beragama. Hanya ada satu penelitian pengembangan instrumen moderasi beragama yang menggunakan pemodelan Rasch yakni, penelitian yang dilakukan oleh Zufriani dkk., (2022), namun analisis dalam penelitian tersebut belum menyajikan analisis bias item atau *Differential Item Functioning* (DIF).

Pentingnya menganalisis DIF khususnya pada instrumen moderasi beragama didasarkan pada pertimbangan bahwa para pelaku tindakan terorisme saat ini tidak lagi melibatkan laki-laki, namun juga perempuan (Taskarina, 2018). Pelaku terorisme juga kadang identik dengan penganut agama tertentu (Tarlow, 2017; Widiatmaka, P., & Hakim, 2021). Fakta hipotetik tersebut mendorong kepentingan untuk mengetahui apakah item tertentu mengandung bias antara responden laki-laki dan perempuan. Analisis DIF penting dilakukan untuk menghindari kekeliruan pada hasil pengukuran setelah instrumen digunakan (Rouquette dkk., 2019). Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa literatur tersebut, pengembangan instrumen moderasi beragama pada penelitian ini berupaya untuk mengisi kekurangan hasil penelitian sebelumnya.

Beberapa hal yang menjadi kelemahan penelitian sebelumnya terkait pengembangan instrumen moderasi beragama yakni, 1) validasi hanya dilakukan menggunakan teori klasik (Pratama, 2020; Subchi dkk., 2022) dan menggunakan analisis faktor konfirmatori (Natanael & Ramdani, 2021), 2) Penelitian Zufriani dkk., (2022) dalam analisisnya menggunakan model Rasch, namun belum menyajikan analisis DIF. Penelitian Natanael & Ramdani (2021) yang menggunakan analisis faktor juga terdapat kelemahan jika digunakan untuk validasi instrumen dengan skala ordinal (*likert scale*) karena skala ordinal tidak tepat digunakan untuk analisis statistik parametrik (Bishop & Herron, 2015; Kuzon dkk., 1996), karena di mana pada analisis faktor terdapat analisis korelasi antar item yang termasuk analisis parametrik. Kelemahan penggunaan analisis faktor dan teori klasik lainnya adalah kedua model tersebut tidak memenuhi kriteria pengukuran yang akurat sebagaimana pengukuran yang dilakukan pada bidang ilmu fisika (Elhan dkk., 2010). Demi mengatasi kelemahan tersebut, para pakar pengukuran sangat menganjurkan untuk menggunakan pemodelan *Rasch* (Boone dkk., 2013; Rasch, 1968; Wright & Mok, 2004).

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan instrumen moderasi beragama menggunakan pemodelan Rasch masih sangat terbatas dan cenderung masih menggunakan pendekatan CTT atau teori klasik (Pratama, 2020; Subchi dkk., 2022). Penelitian Natanael & Ramdani, (2021) menggunakan analisis faktor konfirmatori dalam mengembangkan instrumen moderasi beragama. Hanya ada satu penelitian pengembangan instrumen moderasi beragama yang menggunakan pemodelan Rasch, yakni penelitian yang dilakukan oleh Zufriani dkk., (2022), namun analisis dalam penelitian ini belum menyajikan analisis bias item atau *Differential Item Functioning* (DIF).

Berdasarkan uraian di atas, kajian terhadap pengembangan instrumen sikap moderasi beragama pada dasarnya masih menyisahkan adanya keterbatasan yakni belum ada pendeteksian DIF khusus pada instrumen moderasi beragama. Penelitian ini akan fokus untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya dalam memanfaatkan analisis DIF untuk mengetahui untuk menganalisis apakah butir-butir pada instrumen ini terdeteksi bias gender atau tidak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen skala moderasi beragama yang dikembangkan oleh peneliti dengan responden berasal dari siswa sekolah menengah atas, madrasah, dan kejuruan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 54.383 siswa (Badan Pusat Statistik, 2022), kemudian dari jumlah populasi tersebut dilakukan sampling menggunakan metode *cluster sampling* dan didapat sebanyak 4.188 sampel terpilih.

Prosedur pengembangan instrumen pada skala moderasi beragama siswatingkat menengah dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana yang direkomendasikan oleh Churchill (1979) dalam (El Amri & Akrouf, 2020) tahapan ini terdiri dari, a) spesifikasi domain skala, b) penyusunan item, c) pengumpulan data, d) validitas skala, e) pengembangan norma. Analisis data untuk menilai properti psikometri menggunakan pemodelan Rasch dengan bantuan software Winstep Version 3.69.1.

Kuesioner meoderasi beragama siswa tingkat menengah dikembangkan berdasarkan konsep mederasi beragama dengan 4 indikator seperti, a) komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti kekerasan, d) akomodatif terhadap budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Setelah draft instrumen selesai disusun kemudian dilakukan validasi kepada pakar terlebih dahulu yang terdiri dari, akademisi, kementerian agama, BNPT, dan tokoh agama.

Hasil Penelitian

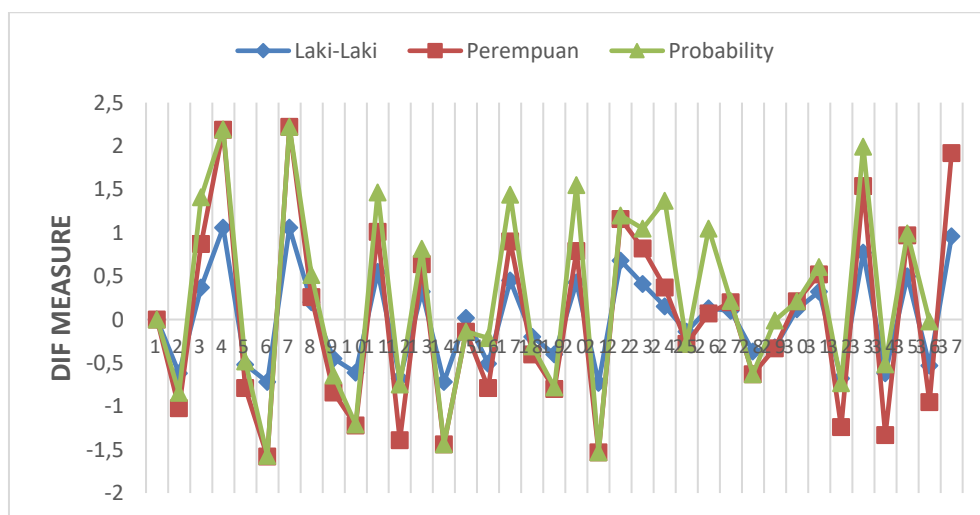
Sebelum menunjukkan hasil analisis DIF, perlu untuk menyajikan terlebih dahulu hasil analisis kualitas instrumen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan permodelan rasch, diketahui skala sikap moderasi beragama siswa telah memenuhi beberapa karakteristik psikometrik sebagai instrumen yang baik.

Tabel 1. Summary Statistic Karakteristik Instrumen

Kategori	Nilai
<i>Item Reliability</i>	0.94
<i>Person Reliability</i>	0.87
<i>Cronbach Alpha</i>	0.88
<i>Raw Variance Explained by Measure</i>	41.7%

Tabel 1 menunjukkan nilai *item reliability* sebesar 0,94 yang menunjukkan bahwa konsistensi instrumen skala moderasi beragama siswa sangat tinggi. Nilai *person reliability* didapat sebesar 0.87 juga menunjukkan konsistensi siswa dalam merespon setiap item pernyataan tinggi (Tan & Chellappan, 2018). Nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.88 juga mengindikasikan bahwa secara keseluruhan skala sikap moderasi beragama siswa memiliki konsistensi yang tinggi (Shih dkk., 2013; Yasin dkk., 2015) Parameter lain yang digunakan untuk menilai kualitas skala sikap moderasi beragama siswa ini adalah nilai *raw variance explained by measure*. Berdasarkan informasi pada tabel 1, nilai *raw variance explained by measure* sebesar 41.7%. Nilai ini melebihi batas ambang minimal yakni sebesar 20%, dengan demikian, skala sikap moderasi beragama siswa ini telah memenuhi syarat unidimensionalitas. Artinya, skala ini memang mengukur apa yang harusnya diukur. Dengan demikian, skala ini dapat dengan baik mengukur indikator dari skala sikap moderasi beragama yang terdiri dari, 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) adaptif terhadap kebudayaan lokal.

Analisis DIF pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah butir-butir pada instrumen moderasi beragama mengandung DIF yang berdampak pada keuntungan salah satu dari siswa laki-laki atau perempuan. Guna mengetahui apakah item terdeteksi sebagai DIF atau tidak, dapat diketahui melalui nilai probabilitas pada setiap item. Nilai prob. < 0.05 maka item terdeteksi sebagai DIF (Wahyuni, 2022). Tabulasi sebarannya dapat dilihat pada apendiks 1. Berdasarkan tabulasi yang tersaji dalam apendiks 1 diketahui bahwa sikap moderasi beragama siswa perempuan lebih tinggi (0.18 logit) daripada siswa laki-laki (-0.22 logit). Terdapat 15 item yang terdeteksi DIF dan 21 item yang tidak terdeteksi DIF. Kurva sebaran tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kurva DIF Jenis Kelamin

Dari 15 item yang terdeteksi DIF terdapat 8 item (1, 4, 6, 15, 22, 27, 28, 35) yang bias lebih menguntungkan siswa perempuan. Sedangkan item yang bias lebih menguntungkan siswa laki-laki terdapat 6 item (7, 10, 14, 19, 21, 25, 30).

Tabel 2. Ringkasan Item DIF Bias Perempuan

Indikator	Item	Pernyataan
Komitmen Kebangsaan	1	Pancasila sudah final sebagai ideologi Negara dan tepat diterapkan di Indonesia
	4	Agama yang saya yakini selaras dengan ideologi Pancasila
	6	Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, sebaiknya Negara Islam ditetapkan sebagai ideologi Negara
Toleransi	15	Saya meyakini ajaran agama saya paling benar, namun tetap menghargai ajaran agama yang lain
	22	Penganut agama minoritas sebaiknya mengikuti keinginan dari penganut agama mayoritas
Anti kekerasan (Radikalisme)	27	Saya lebih mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian persoalan keagamaan
	28	Mengenai kasus penistaan agama, saya lebih memilih menyerahkan penanganannya kepada penegak hukum
Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	35	Saya meyakini bahwa budaya atau tradisi lokal yang berkembang di masyarakat menjadi salah satu penguat persatuan bangsa

Tabel 3. Ringkasan Item DIF Bias Laki-Laki

Indikator	Item	Pernyataan
Komitmen Kebangsaan	7	Saya kurang bangga menjadi warga negara Indonesia karena banyak tertinggal dalam berbagai hal
	10	Bagi saya lebih memperjuangkan kepentingan pribadi dan keluarga daripada kepentingan kelompok bahkan Negara
Toleransi	14	Dalam pergaulan saya hanya memilih teman yang seiman saja
	19	Saya berkeyakinan bahwa penganut agama lain punya tujuan untuk merubah keyakinan beragama saya
Anti kekerasan (Radikalisme)	21	Menurut saya, dalam menegakkan kebenaran perlu menggunakan kekerasan untuk memberikan efek jera kepada pelaku
	25	Saya tidak mau memberikan donasi jika tidak memiliki keyakinan yang sama
	30	Saya berusaha mengajak teman untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap sekelompok orang yang melecehkan keyakinan saya

Pembahasan

Pada hasil analisis DIF terdapat 15 item yang terdeteksi DIF pada skala tersebut. Adanya DIF atau dalam hal ini bias gender dapat terjadi karena dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan langsung dengan karakteristik item, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan individu atau responden (Ismail, 2011). Apabila dilihat dari faktor internal, karakteristik item pada dasarnya telah memenuhi standar instrumen yang baik. Adanya DIF pada temuan penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni berasal dari individu itu sendiri.

Adanya bias butir antara laki-laki dan perempuan pada instrumen moderasi beragama setidaknya dapat dijelaskan melalui konsep *individual differences* dalam kajian psikologi. Berdasarkan kerangka teoritik, pada dasarnya setiap individu berbeda dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (Riswanti dkk., 2020). Bertolak dari konsep *individual differences*, perbedaan ini dapat mencakup pada perbedaan secara fisik maupun psikis (Karim, 2020). Perbedaan ini juga akan mempengaruhi sikap maupun perilaku mereka baik di rumah maupun di lingkungan lain, dalam hal ini, perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan sejalan dengan hasil temuan penelitian ini di mana sikap moderasi beragama siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Temuan ini juga mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan Rahayu & Lesmana, (2020) terhadap perempuan di Indonesia yang memiliki potensi untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama. Melihat kenyataan ilmiah yang ada, secara psikologis perempuan yang dominan memiliki sifat keibuannya yang mampu membangun intensitas dengan anaknya dan selalu bekerja sama, senantiasa sabar, serta rela berkorban. Sifat-sifat inilah yang menjadikan perempuan mampu menyesuaikan diri dapat mempertimbangkan alternatif, atau bahkan beberapa kemungkinan lain sehingga mampu melihat perbedaan yang ada di lingkungannya (Rahayu & Lesmana, 2020). Fakta tersebut yang menjadikan perempuan lebih mudah bersikap moderat dalam beragama juga didasarkan pada nilai-nilai sosial seperti, 1) perempuan cenderung lebih mudah menerima diri apa adanya, 2) lebih terbuka terhadap pengalaman, 3) lebih memahami apa yang ia kehendaki, 4) lebih kuat untuk mempertahankan haknya, dan, 5) kepercayaan diri perempuan di ruang publik (Maimanah, 2013). Bahkan menurut Grele, (1979) perempuan pada dasarnya cenderung lebih mudah bekerjasama dan menghindari konflik atau kekerasan. Dilandaskan pada kajian psikologi, emosi perempuan dapat dikategorikan pada 4 komponen penting yakni, a) altruisme, merupakan sifat yang cenderung mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri, b) memiliki sifat lemah lembut, dan c) kasih sayang (Mawarti, 2022).

Beberapa sifat tersebut, sangat berkaitan dengan indikator moderasi beragama yang dikembangkan dalam skala sikap moderasi beragama, sehingga wajar saja jika respon perempuan memang cenderung lebih mudah menerima sikap-sikap yang lebih moderat daripada laki-laki. Tabel 2 dan 3 menyajikan ringkasan item yang terdeteksi DIF sekaligus membuktikan bahwa perempuan memang lebih mudah menyetujui pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan beberapa sifat bawaan yang telah dikemukakan di atas. Beberapa contoh pernyataan yang lebih mudah disetujui oleh perempuan 1) "Pancasila sudah final sebagai ideologi Negara dan tepat diterapkan di Indonesia", 2) "Saya meyakini ajaran agama saya paling benar, namun tetap menghargai ajaran agama yang lain", 3) "Mengenai kasus penistaan agama, saya lebih memilih menyerahkan penanganannya kepada penegak hukum", 4) "Saya meyakini bahwa budaya atau tradisi lokal yang berkembang di masyarakat menjadi salah satu penguat persatuan bangsa".

Sebaliknya, siswa laki-laki lebih cenderung menyetujui beberapa pernyataan yang berkebalikan dengan sifat dasar perempuan. Beberapa pernyataan yang mudah disetujui oleh laki-laki seperti, 1) "Saya kurang bangga menjadi warga negara Indonesia karena banyak tertinggal dalam berbagai hal", 2) "Bagi saya lebih memperjuangkan kepentingan pribadi dan keluarga daripada kepentingan kelompok bahkan Negara", 3) "Dalam pergaulan saya hanya memilih teman yang seiman saja", 4) "Saya berusaha mengajak teman untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap sekelompok orang yang melecehkan keyakinan saya".

Simpulan

Hasil analisis sikap moderasi beragama siswa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menggunakan metode DIF pada pemodelan rasch menunjukkan bahwa terdapat 15 item yang terdeteksi DIF dan 21 item yang tidak terdeteksi DIF. Sikap moderasi beragama siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Konsep *individual deferences* dapat digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian ini dimana secara psikologis sifat perempuan berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan konteks moderasi beragama, beberapa hasil penelitian terdahulu memberikan informasi bahwa perempuan memang cenderung memiliki sifat mudah menerima perbedaan, mampu bekerjasama, cenderung menghindari konflik, dan lebih mudah menerima lingkungannya. Temuan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan. Temuan dalam penelitian ini hanya memberikan informasi awal mengenai perbedaan sikap moderasi beragama siswa laki-laki dan perempuan. Kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih komprehensif terutama pada faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan sikap tersebut.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia. *Inovasi*, 13(2), 45–55.
- Akhmadi, A. (2022). Moderation of religious madrasah teachers. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 60–69.
- Ali Nurdin. (2017). *Ciri dan karakteristik moderasi islam*. Alinurdin.Com. <http://alinurdin.com/2017/04/07/ciri-dan-karakteristik-moderasi-islam-bagian-1/>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 9(2), 263.
- Amirullah. (2021). *Deretan anak muda di bawah usia 30 tahun yang menjadi pelaku terorisme*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1448400/deretan-anak-muda-di-bawah-usia-30-tahun-yang-menjadi-pelaku-terorisme>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah murid SMA/SMK/madrasah aliyah (MA) menurut provinsi, 2021/2022*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/list_/da_04/
- Barbic, S. P., Young, N. L., Usuba, K., & Stankiewicz, E. (2022). Rasch measurement theory's contribution to the psychometric properties of a co-created measure of health and wellness for Indigenous children and youth. *Journal of Clinical Epidemiology*, 151, 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2022.07.010>
- Bishop, P. A., & Herron, R. L. (2015). Use and misuse of the Likert item responses and other ordinal measures. *International Journal of Exercise Science*, 8(3), 297. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4833473/>
- BNPT. (2020). *Analisis kebhinekaan & literasi digital sebagai daya tangkal radikalisme*.

- Boone, W. J., Staver, J. R., & Yale, M. S. (2013). *Rasch analysis in the human sciences*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-94-007-6857-4>
- Cameron, I. M., Scott, N. W., Adler, M., & Reid, I. C. (2014). A comparison of three methods of assessing differential item functioning (DIF) in the Hospital Anxiety Depression Scale: ordinal logistic regression, Rasch analysis and the Mantel chi-square procedure. *Quality of Life Research*, 23(10), 2883–2888. <https://doi.org/10.1007/s11136-014-0719-3>
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas model pembelajaran moderasi beragama dengan berbasis multimedia pada peserta didik madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5, 79–92.
- Deane, T., Nomme, K., Jeffery, E., Pollock, C., & Birol, G. (2016). Development of the statistical reasoning in biology concept inventory (SRBCI). *CBE—Life Sciences Education*, 15(1), ar5. <https://doi.org/10.1187/cbe.15-06-0131>
- El Amri, D., & Akrouf, H. (2020). Perceived design affordance of new products: Scale development and validation. *Journal of Business Research*, 121, 127–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.08.010>
- Elhan, A. H., Küçükdeveci, A. A., & Tennant, A. (2010). The Rasch measurement model. *Research Issues in Physical and Rehabilitation Medicine*, 89–102. https://www.researchgate.net/profile/Franco-Franchignoni/publication/271201104_Research_issues_in_Physical_Rehabilitation_Medicine/links/54c0e01b0cf28eae4a69d04f/Research-issues-in-Physical-Rehabilitation-Medicine.pdf#page=97
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi moderasi islam (wasathiyah) dalam kurikulum pendidikan islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521–530.
- Grele, J. Z. (1979). *Woman and future*. New York: MacMillan Publishing Free Press.
- Guritno, A. (2021). *Kapolri: 370 Tersangka Teroris Ditangkap Sepanjang 2021*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/01/13203611/kapolri-370-tersangka-teroris-ditangkap-sepanjang-2021?page=all>
- Institute for Economics & Peace. (2022). *Global Terrorism Index 2022: Measuring The Impact of Terrorism*.
- Ismail, M. I. (2011). Differential item functioning (keberbedaan fungsi butir). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 112–120.
- Karim, B. A. (2020). Teori kepribadian dan perbedaan individu. *Education and Learning Journal*, 1(1),

40–49. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>

kbbi.we.id. (2019). *KBBI online*. Bbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/>

Kuzon, W., Urbanchek, M., & McCabe, S. (1996). The seven deadly sins of statistical analysis. *Annals of Plastic Surgery*, 37, 265–272. https://journals.lww.com/annalsplasticsurgery/Citation/1997/01000/Re__The_Seven_Deadly_Sins_of_Statistical_Analysis.26.aspx

Lestari, G. (2021). Radikalisme atas nama agama dalam perspektif intelektual muda di tengah realitas multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181–193.

Maimanah, M. (2013). Wanita dan toleransi beragama (analisis psikologis). *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.18592/jsga.v1i1.666>

Makruf, J. (2021). *Membincang moderasi Beragama: sebuah intisari serial webinar*. PPIM UIN Jakarta.

Mawarti, S. (2022). Membaca perempuan dalam isu moderasi beragama sebuah telaah literatur. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 64–72. <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21448>

mediaindonesia.com. (2021). *BNPT apresiasi kades di lampung selatan laporkan warganya terpapar NII*. *Mediaindonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/440740/bnpt-apresiasi-kades-di-lampung-selatan-laporkan-warganya-terpapar-nii>

Mitchell-Parker, K., Medvedev, O. N., Krägeloh, C. U., & Siegert, R. J. (2018). Rasch analysis of the frost multidimensional perfectionism scale. *Australian Journal of Psychology*, 70(3), 258–268. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12192>

Murad, A. N., & Rizki, D. (2023). Development of religious moderation study on prevention of radicalism in indonesia: a systematic literature review approach. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 198–224. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/20727/8613>

Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). Pengembangan instrumen dan pengujian properti psikometri skala moderasi beragama di perguruan tinggi. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 196–208.

Persada, G. (2021). *Heboh puluhan anak muda di garut diduga terpapar NII, lurah: anggap indonesia pemerintahan thogut*. *Kompastv.Com*. <https://www.kompas.tv/article/219829/heboh-puluhan-anak-muda-di-garut-diduga-terpapar-nii-lurah-anggap-indonesia-pemerintahan-thogut>

Pratama, D. (2020). Pengembangan skala thurstone metode equal appearing interval untuk mengukur

- sikap moderasi beragama siswa sekolah menengah atas. In *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*.
pdfs.semanticscholar.org. <https://doi.org/10.26740/jppt.v11n1.p71-82>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31–37. <https://doi.org/10.24843/PJIB.2020.v20.i01.p05>
- Rasch, G. (1968). A mathematical theory of objectivity and its consequences for model construction. *Report from European Meeting on Statistics, Econometrics and Management Sciences, Amsterdam*.
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. (2020). Perbedaan individu dalam lingkup pendidikan. *PANDAWA*, 2(1), 97–108. [10.36088/pandawa.v2i1.609](https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i1.609)
- Rouquette, A., Hardouin, J.-B., Vanhaesebrouck, A., Sébille, V., & Coste, J. (2019). Differential Item Functioning (DIF) in composite health measurement scale: recommendations for characterizing DIF with meaningful consequences within the rasch model framework. *PloS One*, 14(4), e0215073. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215073>
- Rusmiati, E. T., & Ritonga, R. (2019). Counselling on the role of women in the implementation of the concept of wasathiyah (moderate) islam. *ICCD*, 2(1), 269–272.
- Saputra, M. G. (2021). *BIN: usia 17-24 tahun rentan terpapar radikalisme di media sosial*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme-di-media-sosial.html>
- Sarlan, A. S. M. (2021). Peran media massa dalam mencegah paham radikalisme pada kalangan remaja di sulawesi tenggara. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(2), 74–83.
- PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2020, Pub. L. No. 18 (2020). https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/RP_RKP/Dokumen RPJMN 2020-2024/Lampiran 1. Narasi RPJMN 2020-2024.pdf
- Shih, C.-L., Chen, C.-H., Sheu, C.-F., Lang, H.-C., & Hsieh, C.-L. (2013). Validating and improving the reliability of the EORTC QLQ-C30 using a multidimensional rasch model. *Value in Health*, 16(5), 848–854. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jval.2013.05.004>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama* (2nd ed.). Lentera Hati.
- Stolt, M., Kottorp, A., & Suhonen, R. (2022). The use and quality of reporting of rasch analysis in nursing research: a methodological scoping review. *International Journal of Nursing Studies*, 132, 104244. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2022.104244>

- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syukur, S. (2017). Islam radikal vs Islam rahmah kasus Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 89–107. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1761>
- Tan, S. K., & Chellappan, K. (2018). Assessing the validity and reliability of the self-efficacy questionnaire for children (SEQ-C) among Malaysian adolescents: Rasch model analysis. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(3), 179–192. <https://doi.org/10.1080/07481756.2018.1435192>
- Tarlow, P. E. (2017). The interaction of religion and terrorism. *International Journal of Safety and Security in Tourism/Hospitality*, 16, 1–24. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=6669923>
- Taskarina, L. (2018). *Perempuan dan terorisme-kisah perempuan dalam kejahatan terorisme*. Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun Kemenag RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Villalonga-Olives, E., Kawachi, I., & Rodríguez, A. M. (2021). Rasch model of the bridging social capital questionnaire. *SSM-Population Health*, 14, 100791. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100791>
- Wahyuni, A. (2022). Detection of gender biased using dif (differential item functioning) analysis on item test of school examination Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 46–49. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i1.26554>
- Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2021). Pengaruh terorisme yang mengatasnamakan agama terhadap keberagaman di Indonesia. *Islamic Insights Journal*, 3(1), 19–31. <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/60>
- Widyaningsih, R., Sumiyem, S., & Kuntarto, K. (2017). Kerentanan radikalisme agama di kalangan anak Muda. *Prosiding*, 7(1).
- Wright, B. D., & Mok, M. M. C. (2004). An overview of the family of Rasch measurement models. *Introduction to Rasch Measurement*, 1–24. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.197.5288&rep=rep1&type=pdf>

Yasin, R. M., Yunus, F. A. N., Rus, R. C., Ahmad, A., & Rahim, M. B. (2015). Validity and Reliability Learning Transfer Item Using Rasch Measurement Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204, 212–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.143>

Zufriani, Z., Pitriani, P., & Damni, A. (2022). Rasch analysis of student attributes: development and validation of scale to measure religious moderation. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 187–195. <https://doi.org/10.29210/020221396>

Apendiks 1. Hasil Analisis DIF Jenis Kelamin

Item	DIF Measure (L)	DIF Measure (P)	Prob.	Ket
1	-0.62	-0.4	0.0001	Bias
2	0.37	0.5	0.1755	Unbias
3	1.06	1.13	0.5391	Unbias
4	-0.52	-0.27	0.0005	Bias
5	-0.72	-0.86	0.3087	Unbias
6	1.06	1.16	0.0103	Bias
7	0.2	0.06	0.0000	Bias
8	-0.45	-0.39	0.2538	Unbias
9	-0.61	-0.61	0.1956	Unbias
10	0.55	0.46	0.0106	Bias
11	-0.68	-0.71	0.4539	Unbias
12	0.32	0.32	0.6417	Unbias
13	-0.72	-0.72	0.1776	Unbias
14	0.02	-0.16	0.0002	Bias
15	-0.51	-0.28	0.0011	Bias
16	0.45	0.45	0.5775	Unbias
17	-0.2	-0.2	0.541	Unbias
18	-0.4	-0.4	0.0897	Unbias
19	0.43	0.36	0.0191	Bias
20	-0.73	-0.8	0.7586	Unbias
21	0.68	0.48	0.0000	Bias
22	0.41	0.46	0.0381	Bias
23	0.15	0.22	0.2289	Unbias
24	-0.14	-0.14	0.9981	Unbias
25	0.13	-0.06	0.0000	Bias
26	0.1	0.1	0.9768	Unbias
27	-0.37	-0.26	0.0127	Bias
28	-0.32	-0.01	0.0000	Bias
29	0.12	0.09	0.3201	Unbias
30	0.32	0.2	0.0002	Bias
31	-0.68	-0.56	0.0849	Unbias
32	0.77	0.77	0.5081	Unbias
33	-0.62	-0.71	0.4545	Unbias
34	0.5	0.47	0.8157	Unbias
35	-0.53	-0.42	0.0219	Bias
36	0.96	0.96	0.9293	Unbias
Tot	-0.22	0.18		